

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara aktif. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan jelas merupakan hal yang sangat penting dan wajib dijalani oleh setiap manusia. Pendidikan juga menjadi faktor penentu maju tidaknya seseorang. Maka dari itu, siapapun yang ingin memperbaiki kualitas hidupnya, haruslah senantiasa meningkatkan kualitas pendidikannya pula.

Berbicara mengenai pendidikan yang berkualitas, erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang baik dan benar. Jadi, untuk mendapatkan *lanic1ment* yang baik, proses pembelajaran yang dijalani pun harus benar, termasuk di dalamnya proses pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti yang berperan penting dalam aspek kehidupan, karena matematika berkaitan dalam segala bidang seperti dalam bidang *lanic1ment*, teknologi, ekonomi, sehingga matematika dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa.²

Untuk memperbaiki kerusakan akibat pandemi terhadap pembelajaran, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Belajar Merdeka. Kurikulum Pembelajaran Merdeka lebih menekankan pada gagasan bahwa pembelajaran bergantung pada setiap siswa yang memiliki bakat dan minat unik mereka sendiri. Selain dapat menggunakan rumus yang ditawarkan, siswa juga harus mampu memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Siswa akhirnya

¹ Agustina, Anita, *“Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Meemecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Siswa Pada Materi Pokok Operasi Aljabar Kelas VIII SMP Muhammadiyah Kediri”*, Skripsi tidak diterbitkan, 2016

² Lia Kurniawati dan Siti Chodijah, “Pengaruh Pendekatan Contextual Learning pada Materi Bangun Ruang terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP”, *Jurnal Pendidikan: ceMED*, Vol.2 No.2 (2007), h.196

dapat memahami kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, melalui pembelajaran matematika.³

Khusus berpikir tingkat tinggi yang berupa berpikir kritis, sangat jelas akan pentingnya dimiliki oleh siswa terutama dalam belajar. Setidaknya ada lima sebab pentingnya berpikir kritis oleh siswa dalam belajar, yaitu berpikir kritis termasuk domain keterampilan berpikir umum, penting dalam ekonomi pengetahuan modern, menambah kemampuan berbahasa dan presentasi, meningkatkan kreativitas, dan untuk refleksi akan diri sendiri.⁴ Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan sebaiknya ditanamkan sejak dini baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Untuk mewujudkan kemampuan berfikir kritis bisa dilakukan dengan pembelajaran matematika yang baik. Karena matematika dikenal sebagai ilmu yang cara berpikir diawali dari pembuktian pernyataan yang bersifat umum dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat khusus. Keunikan dan kompleksitas unsur pada matematika inilah mengharuskan para pembelajar matematika mampu berpikir kritis dalam mempelajari matematika.⁵ Sayangnya dari hasil observasi di SMAN 1 Durenan pada kelas X terlihat guru matematika untuk proses pembelajaran kurang menekankan kemampuan berfikir kritis dengan guru lebih cenderung menggunakan metode konvensional, guru lebih sering duduk untuk menerangkan dan menulis di papan tulis seperlunya saja, serta banyaknya tugas yang diberi sehingga mengakibatkan siswa lebih pasif. Padahal berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi

³ Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara* Volume 1 Nomor 2, 159-170.

⁴ Maria Salih, Konsep Pemikiran dan Kemahiran Berpikir Kritis, dalam *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. (Tanjong Malim: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2013), h.17

⁵ Sulistiani, et al. "*Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA*". *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. 2017. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21554>, diakses pada 23 Mei 2021.

orisinal.⁶ Jadi kesimpulannya proses berfikir kritis dilalui setelah memahami masalah, menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan masalah, merencanakan solusi, menarik kesimpulan, mengevaluasi solusi yang telah dibuat dan mencari alternatif lain dalam penyelesaian masalah.

Dalam pembelajaran di kelas X ataupun di kelas lainnya biasanya guru memberikan beberapa soal untuk penguatan siswa diantaranya adalah soal cerita. Peneliti menggunakan soal cerita dalam menunjang penelitian karena soal cerita berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika. Menurut Endang dan Harmini yang dikutip dari Sweden, Sandra, dan Japa soal cerita adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman siswa berkaitan dengan konsep matematika. Selain itu Endang dan Harmini mengutip dari Muhasetyo soal matematika yang dinyatakan dengan serangkaian kalimat disebut dengan soal bentuk cerita. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa soal cerita adalah soal matematika yang diungkapkan atau dinyatakan dengan kata-kata dan kalimat berbentuk cerita dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam menganalisis kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan soal cerita terutama materi SPLTV setiap anak memiliki cara penyelesaian tersendiri, entah itu melalui visualisasi, ceramah, atau praktek, dalam kata lain disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah cara dimana peserta didik menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar.⁸ Bobbi dePorter membagi gaya belajar tersebut dalam tiga kelompok yaitu kelompok pembelajaran Visual yang mengakses pembelajaran melalui citra visual, kelompok pembelajar Auditorial yang mengakses pembelajaran melalui citra pendengar dan kelompok pembelajar Kinestetik yang mengakses

⁶ Dwi Retnowati, "Imam Sujadi dan Sri Subanti, *Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Farmasi Smk Citra Medika Sragen Dalam Pemecahan Masalah Matematika*", Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol.4, No.1 (Tanpa Tahun), 106.

⁷ Endang Setyo Winarni dan Sri Harmini, *Matematika Untuk Pgsd* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 122.

⁸ Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak Memaksimalkan Potensi Anak Dengan Modifikasi Gaya Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), 3.

pembelajaran melalui gerak, emosi dan fisik.⁹ Seorang pendidik harus mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan, dan bagaimana kecenderungan mereka untuk menerima informasi atau gaya belajarnya.

Melalui kegiatan observasi pada tanggal 24 Maret 2022 yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek, didapatkan hasil bahwa ketika guru memberi tugas terlihat ada siswa yang tidak bisa diam, ada siswa yang fokus pada gambar di bukunya, dan ada siswa yang lebih fokus pada pembicaraan gurunya. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas X di sekolah tersebut memiliki gaya belajar yang berbeda- beda. Peneliti menggunakan gaya belajar ini untuk menunjang penelitian terhadap kemampuan berfikir kritis mereka. Karena dengan mengetahui hal tersebut pendidik bisa membuat refleksi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar yang sesuai untuk murid muridnya, apa yang kurang dan perlu ditambahkan dalam pembelajarannya sehingga baik itu dari pendidik dan peserta didik dapat mewujudkan dan merasakan merdeka belajar menuju pendidikan ideal.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian **Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri Durenan Trenggalek Dalam Memecahkan Masalah Berbasis Soal Cerita Dari Gaya Belajar Siswa Dalam Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel (SPLTV)** untuk mengetahui pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam memecahkan masalah matematika. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menjadi lebih peka terhadap keragaman gaya belajar siswa di kelas sehingga dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran yang lebih bermakna.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek yang memiliki gaya belajar visual dalam memecahkan masalah sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV) ?

⁹ Sarfa Wassafua, “Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Himpunan Siswa Kelas Vii Smp Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru”, Jurnal Matematika dan Pembelajarannya Volume 2, No. 1. Issn 2303-0992(2016), 85.

2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek yang memiliki gaya belajar auditori dalam memecahkan masalah sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV) ?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam memecahkan masalah sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek yang memiliki gaya belajar visual dalam memecahkan masalah sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV)
2. Untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek yang memiliki gaya belajar auditori dalam memecahkan masalah sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV)
3. Untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam memecahkan sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV)

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat berguna bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan sumbangan terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik dan mengetahui ada gaya belajar yang berbeda-beda pada setiap peserta didik. Mengingat pentingnya penggunaan berfikir kritis dalam pembelajaran yang sangat besar bagi peserta didik. Oleh karena itu wajar kalau guru menerapkannya pada proses pembelajarannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Hasil penelitian ini sangat berguna bagi peneliti guna menambah pengalaman dan wawasan terutama dalam mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa.
2. Peneliti juga mengetahui bahwa setiap siswa memiliki cara berbeda-beda dalam menyerap atau mengolah informasi yang biasa di sebut dengan gaya belajar.
3. Melatih kemampuan peneliti dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar terutama lingkungan sekolah dimana tidak hanya belajar sosial terhadap peserta didik tapi juga terhadap guru dan warga sekolah lain di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa, bahwa kesadaran terhadap gaya belajar yang sesuai dengan dirinya dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika, khususnya dalam memecahkan masalah berbasis soal cerita.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru, yang berkaitan dengan gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dapat di aplikasikan dalam pembelajaran di kelas dan dapat memberikan pembelajaran yang tepat serta mampu mencakup semua gaya belajar siswa.

E. Definisi Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Berpikir kritis siswa : sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk menghasilkan dan menilai pemikiran dan keyakinan mereka sendiri. Siswa dapat menemukan kebenaran di tengah berbagai situasi dan potongan

informasi dalam studi dan kehidupan sehari-hari mereka dengan menggunakan pemikiran kritis.¹⁰

- b. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang yang memecahkan suatu permasalahan secara logis dan reflektif dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan yang akan dipercayai¹¹
- c. Pemecahan masalah : adalah suatu proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sampai masalah tersebut memperoleh solusi sehingga tidak menjadi masalah lagi bagi orang lain.¹²
- d. Gaya Belajar : kunci untuk meningkatkan keberhasilan akademik adalah mengidentifikasi preferensi belajar siswa. Tidak diragukan lagi bahwa setiap I memiliki gaya belajar yang unik. Mengetahui berbagai preferensi belajar siswa ini dapat membantu guru secara efektif menyampaikan materi pelajaran kepada semua siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Penegasan Operasional

- a. Berpikir Kritis menurut Facione adalah pemikiran yang memiliki tujuan yaitu membuktikan suatu hal, menafsirkan apa arti sesuatu, memecahkan masalah. Indikator berpikir kritis menurut Facione(1980) dibagi menjadi enam yaitu mengidentifikasi (*Identify*), menaksir pertanyaan (*Define*), menentukan atau mendaftar (*Enumerate*), menganalisis (*Analyze*), menyebutkan (*List*), dan mengecek (*Self-Correcct*)¹³
- b. Pemecahan Masalah merupakan proses berpikir tingkat tinggi. Hal ini memang tidak mudah dilakukan bagi pemula karena membutuhkan ketrampilan, dalam pemecahan masalah melibatkan segala aspek pengetahuan (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) serta sikap mau menerima tantangan. Polya menguraikan secara

¹⁰ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*, 92-93.

¹¹ Siskatur Riskiyah, dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. . .," hal.112

¹² Cecilia Heru Purwitaningsih dan Anindiati Praminto Putri, "Analisis Cara Berpikir Siswa. . .,"255-256

¹³ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*, 92-93.

rinci empat langkah dalam menyelesaikan masalah yang disajikan secara terurut, yaitu:¹⁴ (1) *Understanding the problem* (memahami masalah) (2) *Devising a plan* (merencanakan penyelesaian) (3) *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana) (4) *Looking back* (memeriksa kembali proses dan hasil)

- c. Gaya Belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi situasi antar pribadi. Modalitas dalam belajar dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut: belajar dengan melihat (*Visual Learning*), belajar dengan mendengar (*Auditory Learning*), belajar dengan melakukan (*Khinesthetic Learning*).¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, dengan setiap bab memberikan penjelasan yang sistematis dan mendalam. Penyusunannya berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul yang diambil.

BAB II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III merupakan metode yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan dan metode penelitian, ada pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian, dan instrumen penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

¹⁴ Kusumawati, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman, Pemecahan Masalah, dan Disposisi Matematis Mahasiswa PGSD melalui Pembelajaran Berbasis Masalah". Disertasi, (Bandung: UPI,2010), h. 35

¹⁵ Ibid., 16-17.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai deskripsi dan analisis data, serta hasil dari temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya dengan judul yang diangkat. Di dalam skripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait semua perencanaan pengumpulan data yang telah disusun.

BAB V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi dari hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus penelitian pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori dari para ahli yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada bab pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

BAB VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.